

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya memiliki ikatan dinamis yang erat, yang dimana hubungan keduanya adalah timbal balik. Proses komunikasi yang dimana komunikator dan komunikannya dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut dengan komunikasi antarbudaya.³¹ Dalam proses ini komunikasi yang dilakukan bersifat lisan maupun tulisan, serta melalui bahasa tubuh, gaya, atau tingkah laku, baik itu berupa gerakan lain yang termasuk dalam proses penyampaian pesan.³² Komunikasi antarbudaya dapat terjadi jika pengirim pesan (*encoding*) merupakan bagian dari suatu budaya dan penerima pesan (*decoding*) juga merupakan bagian dari budaya yang berbeda.³³ Dalam konteks sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda, proses komunikasi antarbudaya menciptakan suatu keberagaman budaya dan menjadikan komunikasi menjadi suatu hal mutlak dalam membentuk suatu integritas sosial.³⁴

1. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

- a. Enkulturasi: adalah proses yang terjadi dalam kultur (budaya) diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses ini kultur yang diteruskan dapat melalui proses belajar, melalui orang tua, kelompok,

³¹ Nurazizah, “Komunikasi Antarbudaya Perspektif Al-Qur'an,” *Journal Islamic Pedagogia* Vol. 3, No. 2 (4 September 2023): hlm. 139.

³² Liliweri, 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS Yogyakarta. hlm. 9.

³³ Asriadi Asriadi, “Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13,” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaraan Islam* 1, no. 1 (30 April 2019): hlm. 41.

³⁴ Tita Melia Milyane dan dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), hlm. 20.

teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan adalah guru-guru dalam kultur.

- b. Akulturasi: adalah proses yang terjadi pada kultur seseorang yang diperbarui melalui suatu kontak atau penyampaian langsung dengan kultur lain. Contohnya, jika seorang kelompok berdiam di kota Kediri (kultur tuan rumah), kultur ini akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini.³⁵

Sejatinya komunikasi antarbudaya tak dapat terlepas dari dengan pandangan islam begitu pula dengan adanya perspektif Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi manusia. Tujuan manusia diciptakan di bumi adalah untuk saling mengenal dengan cara (komunikasi) antar sesama, baik dengan adanya latar belakang suku, bangsa, budaya, ataupun etnik yang berbeda.³⁶ Demikian pemahaman ini, dapat ditemukan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ نَارٍ وَّإِنَّى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ لَوْلَا اللَّهُ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti". (*QS. Al-Hujurat: (12): 14*).

³⁵ Asriadi, 2019. "Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13," hlm. 41.

³⁶ Nurazizah, 2023. "Komunikasi Antarbudaya Perspektif Al-Qur'an," Journal Islamic Pedagogia. hlm. 143.

Dengan adanya beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat membantu dalam memberikan pemahaman bahasa, budaya, dan mempererat hubungan antar sesama meskipun dengan latar budaya yang berbeda. Sesuai dengan adanya firman Allah SWT, pada surat Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa meskipun perbedaan suku, bangsa, dan budaya Allah memerintahkan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain untuk mempererat tali persaudaraan dan membentuk integritas sosial di kalangan santri

2. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang terjalin antar individu atau kelompok dengan perbedaan latar belakang budaya merupakan proses komunikasi antarbudaya. Sehingga dalam proses komunikasi antarbudaya menyebabkan adanya interaksi antar individu maupun antar kelompok yang memang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Karenanya dalam proses ini, banyak aspek yang tercakup di dalamnya seperti komunikasi, bahasa verbal dan non-verbal, norma-norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, atau bahkan praktik-praktik yang memang sudah digunakan sebelumnya oleh individu atau kelompok budaya yang berbeda.³⁷

Keberhasilan dalam komunikasi menggantungkan pada sejauh mana pengirim dan penerima berhasil memahami untuk melanjutkan kepada tahap pencapaian tujuan dari komunikasi yang terjalin di antara individu atau kelompok dengan budaya yang berbeda.³⁸

³⁷ “Komunikasi Antar Budaya : Pengertian, Fungsi dan Bentuknya,” *FISIP UMSU Terbaik di Medan* (blog), 14 September 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/>. Diakses 01 Februari 2025.

³⁸ “Proses Komunikasi dan Pengertiannya,” *FISIP UMSU Terbaik di Medan* (blog), 11 September 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/proses-komunikasi-dan-pengertiannya/>. Diakses 01 Februari 2025.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya merupakan beberapa elemen utama yang nantinya akan membentuk suatu proses komunikasi yang terjadi antar individu atau kelompok dengan perbedaan latar belakang budayanya.

Berikut beberapa unsur-unsur dari komunikasi antarbudaya:

a. Komunikator

Dalam proses komunikasi antarbudaya komunikator merupakan pelaku yang memulai proses pengiriman pesan kepada pihak lain. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan komunikan sehingga dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya.

b. Komunikan

Sedangkan komunikan merupakan pelaku yang menjadi lawan bicara komunikator yang berperan dalam penerimaan pesan.

c. Pesan atau symbol

Pesan merujuk pada ide, pikiran, perasaan, gagasan, yang nantinya akan disampaikan dalam proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan. Simbol merujuk pada elemen yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu baik itu secara verbal maupun non-verbal.

d. Umpaman balik atau efek

Proses komunikasi akan dikatakan berhasil bilamana terdapat umpan balik atau efek. Sehingga umpan balik atau efek merupakan suatu tanggapan atau respon balik yang diberikan komunikan kepada komunikator.

e. Saluran

Menjadi sarana fisik dalam proses komunikasi dari komunikator kepada komunikan atau secara singkatnya menjadi penghubung antara pihak pengirim kepada pihak penerima. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, penggunaan saluran dipengaruhi situasi dan kondisi yang bila mana tidak memungkinkan adanya proses komunikasi secara langsung atau tatap muka.³⁹

f. Gangguan

Dalam proses komunikasi gangguan merupakan segala hal yang menjadi hambatan suatu pesan dapat tersampaikan dengan baik. Terdapat tiga macam gangguan: yaitu fisik, psikologis, dan semantik.⁴⁰

4. Pola Komunikasi Antarbudaya

Pola komunikasi adalah sebuah gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan bentuk atau sistem.⁴¹ Sedangkan pola komunikasi merupakan suatu pola atau bentuk dalam suatu hubungan antara individu atau kelompok dalam proses komunikasi dengan cara yang tepat agar pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami.⁴² Sehingga nantinya dalam proses interaksi dapat

³⁹ Ega Lia Triana Putri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tioghoa dengan Masyarakat Pribumi," WACANA Volume XV No. 2. Juni 2016. hlm. 90.

⁴⁰ Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2 Agustus 2018): 88, hlm. 97.

⁴¹ "Arti kata pola - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," <https://kbbi.web.id/pola>. diakses 01 Februari 2025.

⁴² Dewi Chandra Hazani dan STID Mustafa Ibrahim, "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram" 1 (2019). PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. hlm. 370-371.

membentuk suatu pola sehingga dapat menciptakan struktur sistem.⁴³ Dengan begitu individu dapat merespon dengan menentukan jenis hubungan yang dipilih.

Proses komunikasi yang efektif baik akan berlangsung maupun yang telah berlangsung dapat ditunjang dengan pola komunikasi. Sehingga pola komunikasi memiliki peran sebagai model, bentuk, atau format komunikasi yang bisa dilihat melalui individu atau kelompok sebagai komunikator mengkomunikasi pesan-pesan kepada komunikan di suatu interaksi.⁴⁴

Pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi dapat diamati dan dilihat dari berbagai macam aspek.⁴⁵ Pola komunikasi terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Pola ini merupakan suatu sistem pada pola komunikasi dalam proses penyampaian pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan disertai dengan suatu simbol sebagai saluran atau media penyampaian pesan baik itu bersifat verbal maupun nonverbal.⁴⁶

Dalam pola komunikasi primer terdapat dua lambing yang nantinya berguna sebagai pengungkap pesan ataupun ide, pemikiran yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Lambing pertama adalah bahasa, bahasa proses penyampaian yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan tersampaikan dengan baik sehingga mudah

⁴³ Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 10 (21 Oktober 2021): hlm. 1692, <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.434>.

⁴⁴ Chandra, Dewi. 2019 "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram." PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. hlm. 371.

⁴⁵ Bungin Burhan, "Sosiologi Komunikasi: Teory Pradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi," (*jakarta: kencana*, 2007), t.t., hlm. 253-254.

⁴⁶ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman. *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: hlm. 125.

dipahami dan mudah untuk diterima. Yang kedua lambang terdapat pada bagian tubuh berupa mata, kepala, tangan, dan lain-lain.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder merujuk pada proses komunikasi dengan menggunakan alat atau menggunakan media sebagai sarana pendukung proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan setelah menggunakan lambang pada pola komunikasi primer.⁴⁷ Pada pola ini komunikasi yang dihasilkan akan lebih efektif dan efisien karena adanya kemajuan teknologi dan informasi.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear merupakan suatu proses komunikasi yang tergambarkan dengan makna lurus. Dalam proses ini, makna lurus berarti proses komunikasi yang terjadi antar komunikan dan komunikator terjadi dalam komunikasi tatap muka, namun bisa juga terjadi apabila menggunakan media.⁴⁸ Sehingga proses yang terjadi akan lebih efektif untuk menyampaikan pesan.

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang tergambar dalam makna bulat, bundar, dan sejenisnya. Dalam proses komunikasi sirkular ini, proses yang terjadi ketika ada *feedback* atau timbal

⁴⁷ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarprabdi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman. Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: hlm. 125.

⁴⁸ Rizak Mochamad, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama." Islamic Communication Journal Volume 03, nomor 1, Januari-Juni 2018. hlm. 90.

balik antara komunikan dan komunikator.⁴⁹ Sehingga pada pola komunikasi ini dianggap berhasil bilamana menghasilkan suatu *feedback*.

5. Karakteristik Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi yang efektif berjalan apabila menghasilkan persamaan makna terhadap pesan yang disampaikan antar komunikator dan komunikan, begitu pula dalam proses komunikasi antarbudaya. Sehingga dalam komunikasi karakteristik komunikasi antarbudaya memiliki tantangan karena faktor perbedaan latar belakang budaya. Sehingga dalam tantangan tersebut sering terjadi pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan bahkan culture shock.⁵⁰

Karakteristik dari komunikasi antarbudaya memiliki beberapa konsep diantaranya: proses pertukaran simbol, proses, perbedaan komunitas budaya, sistem negoisasi makna, interaktif situasi dan sistem sosial.⁵¹

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmaan

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu dari teori sosiologi yang pertama kali dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini terlahir dengan adanya pertanyaan dari Berger tentang apa itu kenyataan, munculnya pertanyaan tersebut dikarenakan dominasi dari dua paradigma filsafat yaitu

⁴⁹ Mochammad Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1 no. 2 (2020). hlm. 99.

⁵⁰ Samovar Larry A, Potret Richard E, dan McDaniel Edwin R, “Komunikasi Lintas Budaya,” *Jakarta: Salemba Humanika, 2007*, t.t., hlm. 316.

⁵¹ Naomi Uli, Turnomo Rahardjo, dan Yanuar Luqman, 2021 “Komunikasi Antarbudaya dalam Kancanah Global: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika,” hlm. 6-7.

empirisme dan rasionalisme.⁵² Karenanya teori konstruksi sosial menjadi salah satu pendekatan yang paling memengaruhi dalam proses pemahaman bagaimana realitas sosial terbentuk.

Teori ini juga beranggapan bahwa realitas sosial adalah bagian dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, sedangkan individu merupakan penentu dalam proses sosial yang dikonstruksi sesuai dengan keinginannya dan memiliki kebebasan dalam bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.⁵³ Karenanya dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial yang berkesinambungan.⁵⁴

Sehingga dalam proses sosial yang terjadi pada masyarakat, Berger dan Luckmann menggambarkan melalui suatu tindakan dan interaksi dalam prosesnya yang dimana individu memiliki peranan dalam menciptakan suatu realitas yang dialami dan dimiliki. Berger dan Luckmaan memberikan penekanan terhadap pentingnya peran individu dalam menciptakan dan memelihara realitas sosial melalui suatu interaksi sehari-hari.

Teori konstruksi sosial milik Berger dan Luckmaan ini juga dipengaruhi oleh adanya pemikiran sosiologi seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian Parsonian tentang struktur, pemikiran

⁵² Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, t.t. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018. hlm. 3.

⁵³ Laura Chrostina Luzar, “Teori Konstruksi Realitas Sosial – Desain Komunikasi Visual – DKV New Media,” <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>. diakses 17 September 2024.

⁵⁴ Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality.” Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018. hlm.4.

Marxian tentang dialektika, dan pemikiran oleh Herbert Mead tentang interaksi simbolik.⁵⁵

Terdapat beberapa kekuatan dalam teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmaan yang terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku dari individu.
2. Konstruksi sosial juga berperan dalam mewakili kompleksitas dari satu budaya tunggal, yang dimana tidak mengasumsikan keseragaman.
3. Adanya sifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.⁵⁶

Konstruksi sosial merupakan sebuah ilmu mengenai sebuah konsep yang terjadi dalam tatanan masyarakat, yang dimana menurut pemikiran Berger dan Luckmaan didasari oleh adanya pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan yang diartikan oleh individu.⁵⁷

Penggunaan teori konstruksi sosial pada penelitian ini ada pada konsep dialektika yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmaan yang berasal dari sentuhan pemikiran dialektika Hegel, yang dimana terdapat 3 pembagian konsep yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmaan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵⁸ Proses ketiga konsep tersebut dalam teori konstruksi sosial akan menggambarkan bagaimana setiap individu membangun dan memelihara konstruksi

⁵⁵ Chrostina Luzar, “Teori Konstruksi Realitas Sosial – Desain Komunikasi Visual – DKV New Media.” <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>, diakses 11 Desember 2024.

⁵⁶ Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial.” ASE – Volume 7 Nomor 2, 2011. hlm. 1.

⁵⁷ Zainal Abidin, “Konstruksi Sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann,” *IBTimes.ID* (blog), 30 Januari 2021, <https://ibtimes.id/konstruksi-sosial-ala-peter-l-berger-dan-thomas-luckmann/>, diakses 11 Desember 2024.

⁵⁸ Abidin. “Konstruksi Sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmaan”, <https://ibtimes.id/konstruksi-sosial-ala-peter-l-berger-dan-thomas-luckmann/>, diakses 11 Desember 2024.

sosial. Sehingga perlu adanya tahapan-tahapan dari setiap individu untuk memahami dan mengadaptasi budaya agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.⁵⁹ Dengan demikian individu nantinya dapat menggunakan bahasa dan simbol secara objektif untuk mendapatkan pemahaman yang sama antarsubjektivitas.

Relevansi teori konstruksi sosial dalam konsep kajian komunikasi berada pada teori fakta sosial dan definisi sosial.⁶⁰ Karena memang pada dasarnya teori konstruksi sosial dipengaruhi dengan adanya perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Sehingga nantinya melalui perspektif simbolis individu akan mengembangkan respons terhadap stimulus secara aktif dan kreatif dalam lingkungan kognitifnya.⁶¹

Konteks penelitian ini, menjadikan teori konstruksi sosial berperan dalam menjelaskan bagaimana para santri perantau yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang kemudian berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlotus Syariyah Bisyariyah Plosoklaten Kediri mengkonstruksikan sebuah realitas sosial budaya dengan penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya.

Karenanya dalam penelitian ini teori konstruksi sosial berperan dan memiliki relevansi yang kuat dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam permasalahan yang diambil oleh peneliti, khususnya dalam memahami realitas sosial penggunaan kata “Peh”.

⁵⁹ Zainuddin, MA, “Teori Konstruksi Sosial.” <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>, diakses 11 Desember 2024.

⁶⁰ Septiana Puspitasari, “Komunikasi dan Konstruksi Sosial atas Realitas Perempuan Bekerja dalam Pelabuhan Industri” 1, no. 1 (2021). Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1. hlm. 47.

⁶¹ Puspitasari, "Komunikasi dan Konstruksi sosial atas Realitas Perempuan Bekerja dalam Pelabuhan Industri". 2021. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1. hml. 48.

Konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmaan menjelaskan akan dialektika yang terjadi antar individu yang nantinya tercipta masyarakat dan masyarakatlah yang menciptakan individu. Proses tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu dalam mengekspresikan diri dengan dunia luar.⁶² Karenanya eksternalisasi menjadi suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menciptakan realitas sosial melalui interaksi dan tindakan setiap individu. Proses eksternalisasi yang terjadi juga dapat dilakukan dengan bahasa, seni, atau dengan memikirkan sesuatu.

Pada tahapan eksternalisasi individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sebagai produk sosial.⁶³ Sehingga nantinya individu mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial berupa pengekspresian pikiran, gagasan dan bahkan tindakan yang disesuaikan dengan pengalaman serta adanya pemahaman yang didapatkan individu.

Karenanya dalam proses ini diperlukan adanya tindakan individu secara terus menerus ke dalam dunia, baik berupa aktivitas fisik maupun mentalnya.⁶⁴ Jadi pada tahap eksternalisasi individu akan membentuk suatu realitas sosial yang mencakup aktivitas-aktivitas dengan lingkungan sosialnya. Melalui

⁶²Abidin, “Konstruksi Sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.” <https://ibtimes.id/konstruksi-sosial-ala-peter-l-berger-dan-thomas-luckmann/>, diakses 11 Desember 2024.

⁶³ Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations,” Mediator: Jurnal Komunikasi 7, no. 1 (19 Juni 2006): 59–70, hlm. 60.

⁶⁴ Intan Ramadhani Syafitri, 2017. “Konstruksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Rumah Singgah, hlm. 10.

tahapan eksternalisasi, individu tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi nantinya juga berkontribusi dengan produk sosial.

2. Objektivikasi

Proses objektivikasi merupakan tahap pencapaian hasil dari kegiatan eksternalisasi individu.⁶⁵ Objektivikasi menjadi salah satu proses yang terjadi bilamana individu mampu berperan sebagai sesuatu yang objektif yang terjadi karena adanya penarikan realita keluar dari individu.⁶⁶ Karenanya proses objektivikasi dapat terjadi ketika adanya produk sosial menjadi sesuatu yang nyata dan dapat diterima.

Objektivikasi menjadi proses adanya realitas yang dikonstruksikan sebagai realita.⁶⁷ Objektivikasi juga menjadi sebuah proses reifikasi yang berkaitan dengan keadaan pikiran berupa objek, serta segala bentuk eksternalisasi yang dibangun oleh individu secara objektif di atas realitas lingkungan sosial.⁶⁸ Jadi, dalam proses objektivikasi terdapat proses pemaknaan hasil dari adanya interaksi antar individu dengan realitas lingkungan sosialnya.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penyerapan apa yang ada pada realitas objektif, proses ini melibatkan sosialisasi serta transformasi realitas

⁶⁵ Abidin, “Konstruksi Sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.” “Konstruksi Sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.” <https://ibtimes.id/konstruksi-sosial-ala-peter-l-berger-dan-thomas-luckmann/>, diakses 11 Desember 2024.

⁶⁶ Fauziah Tri Agustin, 2024 “Konstruksi Sosial Kecantikan Mahasiswa Pengonsumsi Skincare di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, t.t.), hlm. 24.

⁶⁷ Enda Enda, “Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal,” *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 3, no. 2 (25 September 2020): hlm. 357.

⁶⁸ Noval Perdana Astiyani Putra dan Sugeng Harianto, “Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 2 (26 April 2022): hlm. 320.

subjektif dari satu individu kepada individu lainnya. Karenanya dalam proses ini individu mengidentifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya.⁶⁹ Jadi, proses internalisasi terjadi ketika individu mampu menyerap dan menerima realitas sosial yang sudah ada di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari dirinya.

Proses internalisasi juga terjadi pada individu yang menjadi realitas subjektif dapat memaknai realitas objektif yang nantinya realitas objektif dirubah kembali dari sebuah struktur dunia objektif menjadi faktor subjektif.⁷⁰ Karenanya proses ini menjadi proses yang terjadi pada individu ketika mulai menerima dan terjadinya proses integrasi realitas yang sudah terobjektifikasi ke dalam kesadaran individu. Sehingga tahap ini menjadi tahapan dimana lingkungan sosial di objektivikasi atau mengalami proses penyerapan ke dalam struktur kesadaran subjektif individu.⁷¹

C. Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren tentu sama halnya dengan kehidupan sosial lainnya yang tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial yang terjadi di antara para santri dengan anggota pesantren. Karena pondok pesantren merupakan asrama Pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang tinggal bersama dan menjalankan sistem pembelajaran di bawah guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁷² Sehingga interaksi sosial yang terjadi tentunya menjadi proses komunikasi yang memiliki peran sebagai bentuk interaksi yang baik

⁶⁹ Tri Agustin, 2024. “Konstruksi Sosial Kecantikan Mahasiswa Pengonsumsi Skincare di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.” hlm. 24.

⁷⁰ Astiyan Putra dan Harianto, 2022. “Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya.”

⁷¹ Enda, 2020 “Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal,” hlm. 358.

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 42.

antar sesama santri.⁷³ Karenanya proses adaptasi dan proses pemenuhan kebutuhan di lingkungan pondok pesantren antar sesama santri dapat berjalan dengan baik.

Timbulnya perbedaan komunikasi di lingkungan pondok pesantren dikarenakan beragamnya para santri yang ada di dalam pondok pesantren. Beragam disini dikarenakan perbedaan budaya, bahasa, suku, maupun ras. Disini para santri memiliki peran untuk beradaptasi dan membentuk identitas sebagai bentuk dari proses sosial. Peranan kebudayaan di lingkungan pondok pesantren juga memengaruhi kerangka kultural baru sehingga lingkungan turut berperan dalam memberikan makna-makna dan ukuran nilai bagi kehidupan di kelompok santri.⁷⁴

Komunikasi menjadi alat dalam interaksi sosial, begitu pula dengan komunikasi antarbudaya yang ada dilingkungan pondok pesantren antara para santri tentunya memiliki ciri khas. Komunikasi antarbudaya tentunya merujuk pada realitas keberagaman budaya dalam suatu kelompok yang masing-masing tentunya memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam.⁷⁵ Karenanya keberagaman budaya di lingkungan pondok pesantren oleh para santri menjadikan adanya perbedaan bahasa, dialek, serta kebiasaan yang menjadikan santri harus beradaptasi dengan budaya di lingkungan pesantren dengan berinteraksi sosial. Komunikasi yang terjalin memiliki pola yang beragam namun tetap mengutamakan adanya etika. Sehingga dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren berperan sebagai interaksi dan juga pembentuk karakter santri.

⁷³ Wijaya dan Anwar, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.” Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. hlm. 103.

⁷⁴ Hadiono, 2016. “Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).” hlm. 139.

⁷⁵ Ilmaniya dan Febriannur Rachman, 2021. “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang).” Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. hlm. 63.

D. Santri Perantau

Santri merupakan seorang pelajar yang belajar dan mengikuti pendidikan dalam lingkup pondok pesantren. Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam.⁷⁶ Tujuan dari santri adalah untuk mendalami ilmu agama dengan berada di pondok pesantren. Menurut Johns dalam pendapatnya, santri memiliki arti ‘guru mengaji’ yang berasal dari bahasa Tamil, Sedangkan menurut beberapa orang Indonesia bahwa kata santri itu berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata *sastri* yang berarti “melek huruf”.⁷⁷

Perantau adalah seseorang dalam kehidupannya berusaha untuk mencari ilmu dan mencari suatu pengalaman dengan tujuan kehidupan yang dia jalani bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau adalah bentuk kata benda yang memiliki dua makna yaitu: orang yang mencari kehidupan, ilmu dan sebagainya di negeri lain; orang asing; pengembara.⁷⁸ Sedangkan menurut Mochtar, ia mengatakan bahwasannya perantau merupakan seseorang yang pergi untuk mencari penghidupan di daerah lain.⁷⁹

Jadi santri perantau adalah seorang pelajar yang menempuh pendidikan atau memperdalam pendidikan agama dengan mencari penghidupan yang mana tujuannya pergi meninggalkan tempat asalnya untuk menuju pondok pesantren dan setia akan ajaran-ajaran yang diberikan kepada guru atau disebut dengan kiai dan ustaz.

⁷⁶ “Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/santri>. diakses 11 Desember 2024.

⁷⁷ Widya Agustiana, “Dinamika Psikologis Santri Perantau pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu)” 2021. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), hlm. 44.

⁷⁸ “Arti kata rantau - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

⁷⁹ Widya Agustiana, “Dinamika Psikologis Santri Perantau pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu)” 2021. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), hlm. 45.